



PENGGUNAAN METODE INDUKTIFDALAM PENGAJARAN KATA KERJA BENTUK ~TE DI SMA NEGERI 7 CIREBON

Septi Ayu✉

Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2012

Disetujui Februari 2012

Dipublikasikan Agustus 2012

Keywords:

Inductive method

Teaching

~ te form of verb

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pengajaran secara induktif pada perubahan kata kerja bentuk ~masu kedalam kata kerja bentuk ~te bagi siswa SMA. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian eksperimen yaitu menguji keefektifan metode induktif dalam pengajaran perubahan kata kerja bentuk ~te. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode induktif efektif digunakan dalam pengajaran perubahan kata kerja bentuk ~te pada siswa kelas XII SMA Negeri 7 Cirebon. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang dicapai responden pada tes yang diberikan. Rata-rata nilai pada kelas eksperimen yaitu 8,1 sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-ratanya yaitu 7,3.

Abstract

The aims of this study is determine the effectiveness of teaching inductively in the form of the ~ masu verb changes to verb form ~ te for high school students. In this study used experimental design that test the effectiveness of the inductive method in teaching change ~ te form of verbs. Based on this research, it can be concluded that the inductive method is effectively used in teaching change ~ te form of verbs in the class XII students SMA 7 Cirebon. It can be seen from the results achieved in tests given respondent. The average value of the experimental class is 8.1, while the control class average rating is 7.3.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B4 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: septiayufbs@unnes.ac.id

ISSN 2252-6250

Pendahuluan

Dalam pengajaran bahasa, metode pembelajaran dapat dibagi menjadi dua, yaitu metode pembelajaran bahasa pertama (bahasa ibu) dan metode pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing. Diantara kedua metode tersebut, metode pengajaran bahasa kedua lebih banyak ragamnya seperti metode terjemahan, metode langsung, metode berliszt, metode realis, metode alamiah, metode linguistik, metode audio-lingual dan metode pilihan (Danasasmita, 2009).

Pengajaran bahasa tidak terlepas dari pengajaran kosakata dan tata bahasa. Memahami tata bahasa merupakan acuan agar dapat mengkomunikasikan bahasa yang dipelajarinya. Dalam menyampaikan materi tata bahasa, pengajar bahasa perlu memberikan secara terarah atau beralur agar pembelajar tidak mengalami kesulitan dalam memahami kaidah-kaidah tata bahasa. Bagi pembelajar yang baru, mereka sering mengalami kesulitan untuk dapat menguasai persoalan tata bahasa (Muneo, 1988).

Pada pengajaran tata bahasa Jepang, seorang pengajar harus mampu mengarahkan siswanya untuk memahami dengan baik suatu pola kalimat sehingga siswa akan mampu untuk mengaplikasikan pola kalimat tersebut dalam komunikasi. Banyaknya perubahan bentuk kata kerja yang terdapat dalam bahasa Jepang, tentunya akan menyulitkan bagi siswa jika penjelasan mengenai perubahan bentuk kata kerja tersebut tidak diberikan secara rinci dengan penggunaan contoh-contoh yang sesuai. Pengajaran dengan memberikan banyak contoh, membuat siswa memahami penggunaan serta mampu untuk menggunakannya. Semakin sering butir-butir tersebut diulangi dalam tugas-tugas reseptif, maka semakin siap pula pelaksanaan transfer pada kegiatan-kegiatan produktif (Tarigan, 1989).

Dalam menjelaskan tata bahasa, terdapat beberapa metode. Salah satunya yaitu metode induktif. Metode induktif mengajarkan tata bahasa atau pola kalimat dari yang khusus terlebih dahulu kemudian penjelasan secara umum atau penyimpulan. Penjelasan dengan metode ini, lebih menekankan pada kemampuan berpikir siswa untuk memahami dari hal yang khusus terlebih dahulu. Sehingga penggunaan metode ini mengarahkan siswa untuk dapat memahami dengan sendirinya suatu materi.

Pengajaran tata bahasa Jepang untuk tingkat pemula (siswa SMA), juga mengajarkan tentang perubahan bentuk kata kerjanya, karena di dalam bahasa Jepang terdapat berbagai macam perubahan bentuk kata kerja. Berdasarkan buku

Sakura yang banyak digunakan oleh Guru Bahasa Jepang SMA, bentuk kata kerja yang pertama diberikan biasanya kata kerja bentuk *~masu*, kemudian perubahan bentuk yang selanjutnya diajarkan yaitu bentuk lampau (*~mashita*) serta bentuk *~te*. Perubahan bentuk dari *~masu* ke *~mashita*, tidak terkesan menyulitkan bagi siswa karena tidak disertai perubahan silabel (*onbin*). Berbeda dengan perubahan bentuk kata kerja ke dalam bentuk *~te* yang disertai perubahan silabel (*onbin*). Oleh karena itu, pengajaran perubahan kata kerja ke dalam bentuk *~te*, perlu dijelaskan lebih rinci dengan banyak contoh perubahan kata kerjanya agar siswa memahami dengan baik. Sehingga, penggunaan metode induktif dalam pengajaran perubahan bentuk *~te*, diharapkan akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami perubahan bentuk kata kerja.

Sebagai contohnya pengajaran Bahasa Jepang di SMA Negeri 7 Cirebon. Berdasarkan pengamatan, pengajaran perubahan kata kerja bentuk *~te* di SMA Negeri 7 Cirebon diberikan melalui dua tahap. Pertama, kata kerja bentuk *~masu* yang sudah siswa pelajari diubah ke dalam bentuk kamus. Kemudian, dari bentuk kamus diubah ke dalam bentuk *~te*. Pengubahan dari bentuk kamus ke dalam bentuk *~te* menggunakan lagu agar siswa dapat dengan mudah memahami pola perubahannya. Namun, pengajaran melalui dua tahap perubahan tersebut terdapat kelemahannya, yaitu jika pada tahap pertama perubahan dari bentuk *~masu* ke dalam bentuk kamus siswa tidak paham benar, maka dalam perubahan ke dalam bentuk *~te* akan menyulitkan siswa.

Oleh karena itu, penulis ingin meneliti tentang keefektifan penggunaan metode induktif dalam pengajaran perubahan bentuk *~te* di SMA Negeri 7 Cirebon.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen yaitu menguji keefektifan metode induktif dalam pengajaran perubahan kata kerja bentuk *~te*. Sampel yang digunakan sebanyak 2 kelas, masing-masing untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pengambilan sampel dilakukan secara random. Variabel yang diukur adalah nilai rata-rata kelas menggunakan metode tes. Selain ini juga dianalisis jumlah kesalahan menjawab soal pada masing-masing kelas.

Hasil dan Pembahasan

Nilai rata-rata pada kelas eksperimen adalah 8,1 sedangkan nilai rata-rata pada kelas kont-

rol adalah 7,3. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen lebih besar daripada nilai rata-rata kelas kontrol, yang didukung hasil uji t yang memperlihatkan nilai t hitung lebih besar dari t-tabel, sehingga hipotesis diterima.

Analisis Kesalahan pada Kelas Eksperimen

Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian soal dengan jumlah keseluruhan 18 soal. Pembahasan butir soal yang akan dianalisis dalam penelitian ini hanya difokuskan pada butir-butir soal yang dijawab salah oleh 50% atau lebih responden. Pada tes ini responden diminta menjawab pertanyaan berupa isian yang terdiri dari tiga bagian soal yaitu mengubah kata kerja, menggabungkan dua kalimat dan membuat kalimat sesuai gambar. Dari hasil tes, butir soal yang paling dijawab salah oleh responden pada bagian pertama yaitu mengubah kata kerja adalah nomor 7 dan 9. Pada bagian kedua yang paling banyak dijawab salah oleh responden adalah nomor 4. Dan pada bagian ketiga yaitu membuat kalimat sesuai gambar yang paling banyak dijawab salah siswa adalah nomor 1 dan 3. (Tabel 1).

Soal bagian I mengubah kata kerja bentuk *~masu* ke dalam bentuk *~te*.

Dari hasil tes, sebanyak 13 responden menjawab benar dan 17 responden menjawab salah. Kesalahan yang dilakukan responden adalah kesalahan mengubah kata kerjanya. Kata kerja *kakimasu* seharusnya diubah menjadi *kaite*, tetapi 9 responden menjawab *katte*. Hal ini dikarenakan

kekeliruan responden dalam mengubah kata kerja yang seharusnya menjadi *ka-ite* bukan menjadi *ka-tte*. Sebanyak 4 responden menjawab salah yaitu mengubah kata kerja *kakimasu* menjadi *kaitte*. Hal ini dikarenakan kesalahan penulisan yang dilakukan responden (Tabel 2).

Pada soal nomor 9 ini mengubah kata kerja golongan ketiga yaitu *kimasu* menjadi *kite*. Tetapi 20 responden tidak menjawab benar padahal perubahannya tidak sulit. Sebanyak 16 responden mengubah *kimasu* menjadi *kiite*. Hal ini mungkin dikarenakan responden terkecoh dengan kata kerja *kikimasu* yang bila diubah ke dalam bentuk *~te* menjadi *kiite*. Sebanyak 4 responden menjawab salah karena mengubah *kimasu* menjadi *kiite*. Hal ini dikarenakan responden menganggap kata kerja *kimasu* termasuk kata kerja golongan pertama sehingga mengubahnya menjadi *kiite*. (Tabel 3)

Soal bagian II Menggabungkan kalimat dengan menggunakan bentuk *~te*.

Pada soal ini responden diminta untuk menggabungkan dua buah kalimat menjadi satu kalimat dengan menggunakan kata kerja bentuk *~te*. Dalam soal ini mengubah kata kerja golongan pertama yaitu *kaimasu* menjadi *katte*. Tetapi 19 responden mengubahnya menjadi *kaite*. Hal ini dikarenakan ketidaktahuan responden bahwa kata kerja tersebut adalah kata kerja golongan pertama yang diubah menjadi *katte* bukan *kaite*. (Tabel 4).

Tabel 1. Kesalahan menjawab soal bagian I nomor 7. *Kakimasu* → *kaite*

Jawaban	Jawaban benar		Jawaban salah	
	Jumlah siswa (orang)	Jumlah siswa (%)	Jumlah siswa (orang)	Jumlah siswa (%)
<i>Kaite</i>	13	43,3		
<i>Katte</i>			9	30
<i>Kaitte</i>			4	13,3
<i>Kakite</i>			3	10
<i>kiite</i>			1	3,3

Tabel 2. Kesalahan menjawab soal bagian I nomor 9. *Kimasu* → *kite*

Jawaban	Jawaban benar		Jawaban salah	
	Jumlah siswa (orang)	Jumlah siswa (%)	Jumlah siswa (orang)	Jumlah siswa (%)
<i>Kite</i>	10	33,3		
<i>Kiite</i>			16	53,3
<i>Kitte</i>			4	13,3

Tabel 3. Kesalahan menjawab soal bagian II nomor 4.

Ane wa kippu o kaimasu. Densha ni norimasu. Ane wa kippu o katte, densha ni norimasu.

Opsi Jawaban	Jawaban benar		Jawaban salah	
	Jumlah siswa	Jumlah siswa (%)	Jumlah siswa	Jumlah siswa (%)
<i>Ane wa kippu o katte, densha ni norimasu.</i>	4	13,3		
<i>Ane wa kippu o kaite, densha ni norimasu.</i>			19	63,3
<i>Ane wa kippu o kaitte, densha ni norimasu.</i>			7	23,3

Tabel 4. Kesalahan menjawab soal bagian 3 nomor 1

Opsi Jawaban	Jawaban benar		Jawaban salah	
	Jumlah siswa	Jumlah siswa (%)	Jumlah siswa	Jumlah siswa (%)
<i>Kao o aratte, ha o migakimasu.</i>	12	40		
<i>Kao o arate, migakimasu.</i>			5	16,6
<i>Kao o araitte, ha o migakimasu.</i>			3	10
<i>Kao o aratte, migakimasu.</i>			2	6,6
<i>Kao o arate, ha o oyogimasu.</i>			2	6,6
<i>Araimasu, ha o migakimasu.</i>			2	6,6
<i>Ka o aratte, ha o migakimasu.</i>			1	3,3
<i>Kao o aratte, kao migakimasu.</i>			1	3,3
<i>Kao o arate, megakimasu.</i>			1	3,3
<i>Arate, migakimasu.</i>			1	3,3

Soal bagian III Membuat kalimat sesuai gambar.

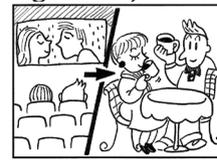
No.1 ***Kao o aratte, ha o migakimasu.***



Pada soal ini responden diminta membuat kalimat sesuai gambar yang ada. Dalam gambar menunjukkan orang yang sedang mencuci muka dan menggosok gigi. Responden diminta untuk menjawab *kao o aratte, ha o migakimasu*. Sebanyak 18 responden menjawab salah karena kesalahan mengubah kata kerja ataupun kurang lengkap dalam menuliskan kalimatnya. Kebanyakan dari responden mengetahui kosakata dalam bahasa Jepang, hanya saja mereka tidak paham dalam mengubahnya ke dalam bentuk *~te*. *Araimasu* seharusnya diubah menjadi *aratte*, tetapi 9 responden menjawab *arate*. Hal ini dikarenakan kekeliruan responden dalam mengubah kata kerja golongan pertama yang seharusnya diubah menjadi *ara-tte* bukan *ara-te*. Sebanyak 9 responden menjawab kurang lengkap dalam menuliskan kosakata dalam kalimat, hal ini dikarenakan responden menganggap bahwa menuliskan kata

migakimasu saja atau *araimasu* saja sudah bisa mewakili arti dari gambar tersebut.

No.2 ***Eiga o mite, kohi o nomimasu.***



Soal ini juga responden diminta membuat kalimat sesuai gambar. Kesalahan yang dilakukan responden kebanyakan karena tidak lengkap dalam menuliskan kalimat. Sebanyak 4 responden tidak menuliskan *kohi* padahal dalam gambar terlihat jelas kedua orang tersebut sedang minum kopi. Hal ini dikarenakan responden menganggap bahwa di dalam gambar tersebut yang ditekankan hanya minum saja tanpa disertai keterangan objek dari kegiatan minum yang diperlihatkan dalam gambar tersebut. Sehingga responden yang tidak menjawab *kohi o nomimasu* tidak mendapatkan nilai maksimal untuk nomor tersebut.

Dari keseluruhan responden yang menjawab salah karena kesalahan mengubah kata kerja hanya 2 responden. Kesalahan tersebut karena kesalahan responden yang mengubah *mimasu* menjadi *mitte*. Hal ini karena kekeliruan respon-

Tabel 5. Kesalahan menjawab soal bagian III nomor 2.

Jawaban	Jawaban benar		Jawaban salah	
	Jumlah siswa	Jumlah siswa (%)	Jumlah siswa	Jumlah siswa (%)
<i>Eiga o mite, kohi o nomimasu.</i>	9	30		
<i>Eiga o mite, koha o nomimasu.</i>			5	16,6
<i>Eiga o mite, nomimasu.</i>			4	13,3
<i>Eiga o mite, mizu o nomimasu.</i>			3	10
<i>Eiga o mite, miruku nomimasu.</i>			2	6,6
<i>Mimasu, nomimasu kohi.</i>			2	6,6
<i>Eiga o mite, kohi nomimasu.</i>			1	3,3
<i>Eiga o mite, koni o nomimasu.</i>			1	3,3
<i>Eiga o mite, nommimasu.</i>			1	3,3
<i>Terebi o mitte, kohi o nomimasu.</i>			1	3,3
<i>Eiga o mitte, nomimasu.</i>			1	3,3

Tabel 6. Kesalahan menjawab soal Bagian I nomor 3. *Ikimasu* → *itte*

Jawaban	Jawaban benar		Jawaban salah	
	Jumlah siswa (orang)	Jumlah siswa (%)	Jumlah siswa (orang)	Jumlah siswa (%)
<i>Itte</i>	14	46,6		
<i>Ikite</i>			16	53,3

Tabel 7. Kesalahan menjawab soal Bagian I nomor 10 *Kaerimasu* → *kaette*

Jawaban	Jawaban benar		Jawaban salah	
	Jumlah siswa (orang)	Jumlah siswa (%)	Jumlah siswa (orang)	Jumlah siswa (%)
<i>Kaette</i>	12	40		
<i>Kaete</i>			7	23,3
<i>Kaitte</i>			4	13,3
<i>Kaerite</i>			3	10
<i>Kaite</i>			1	3,3
<i>Karite</i>			1	3,3
<i>Kaeritte</i>			1	3,3
<i>Kaerutte</i>			1	3,3

den dalam mengubah kata kerja golongan kedua yang seharusnya diubah menjadi *mi-te* bukan *mi-te*.

Berdasarkan hasil tes, butir soal yang paling dijawab salah oleh responden kelas kontrol pada bagian pertama yaitu mengubah kata kerja adalah nomor 3 dan 10. Pada bagian kedua yang paling banyak dijawab salah oleh responden adalah nomor 4. Dan pada bagian ketiga yaitu membuat kalimat sesuai gambar yang paling banyak

dijawab salah siswa adalah nomor 1, 2 dan 3.

Soal bagian I Mengubah kata kerja bentuk *~masu* ke dalam bentuk *~te*.

Dari hasil tes, sebanyak 14 responden menjawab benar dan 16 responden menjawab salah. Kesalahan yang dilakukan responden adalah kesalahan mengubah kata kerjanya. Kata kerja *ikimasu* seharusnya diubah menjadi *itte*, tetapi responden menjawab *ikite*. Hal ini dikarenakan responden menganggap kata kerja *ikimasu* masuk

Tabel 8. Kesalahan menjawab soal bagian II nomor 4

Ane wa kippu o kaimasu. Densha ni norimasu. Ane wa kippu o katte, densha ni norimasu.

Opsi Jawaban	Jawaban benar		Jawaban salah	
	Jumlah siswa	Jumlah siswa (%)	Jumlah siswa	Jumlah siswa (%)
<i>Ane wa kippu o katte, densha ni norimasu.</i>	6	20		
<i>Ane wa kippu o kaite, densha ni norimasu.</i>			22	73,3
<i>Ane wa kippu o kite, densha ni norimasu.</i>			1	3,3
<i>Ane wa kippu o kaitte, densha ni norimasu.</i>			1	3,3

Tabel 9. Kesalahan menjawab soal bagian III nomor 1. *Kao o aratte, ha o migakimasu*

Jawaban	Jawaban benar		Jawaban salah	
	Jumlah siswa	Jumlah siswa (%)	Jumlah siswa	Jumlah siswa (%)
<i>Kao o aratte, ha o migakimasu.</i>	2	6,6		
<i>Kao o arate, ha o migakimasu.</i>			8	26,6
<i>Araite,ka o migakimasu.</i>			6	20
<i>Kao o aratte, migakimasu.</i>			4	13,3
<i>Aite, ha o migakimasu.</i>			3	10
<i>Kao o arate, migakimasu.</i>			2	6,6
<i>Kao o arate, migakimasu.</i>			2	6,6
<i>Kao o arate, ha o migakimasu.</i>			1	3,3
<i>Kao o araimasu, migakimasu</i>			1	3,3
<i>Araimasu, migakimasu.</i>			1	3,3

kedalam golongan dua seperti sehingga mengubahnya menjadi *ikite*.

Pada soal bagian ini, sebanyak 12 responden menjawab benar dan 18 responden menjawab salah. Kesalahan yang dilakukan responden bervariasi seperti yang terlihat dalam tabel di atas. Kesalahan responden mengubah *kaerimasu* menjadi *kaitte* karena kesalahan penulisan yang seharusnya *kaette* tetapi yang dituliskan *kaitte*. Sedangkan responden yang mengubah *kaerimasu* menjadi *kaete* mungkin disebabkan karena *kaerimasu* jika diubah kedalam bentuk kamus menjadi *kaeru* dan responden menganggap *kaeru* jika diubah ke dalam bentuk *-te* menjadi *kaete*, seperti mengubah kata kerja golongan kedua.

Soal bagian II Menggabungkan kalimat dengan menggunakan bentuk *-te*.

Pada soal ini responden diminta untuk menggabungkan dua buah kalimat menjadi satu kalimat dengan menggunakan kata kerja bentuk *-te*. Dalam soal ini mengubah kata kerja golongan pertama yaitu *kaimasu* menjadi *katte*. Tetapi sebanyak 22 responden mengubahnya menjadi *kaite*. Hal ini mungkin dikarenakan karena ketidaktahuan responden bahwa kata kerja tersebut

adalah kata kerja golongan pertama yang diubah menjadi *katte* bukan *kaite*.

Soal bagian III Membuat kalimat sesuai gambar.



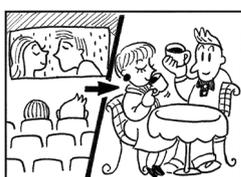
Responden diminta untuk menjawab *kao o aratte, ha o migakimasu*. Tetapi banyak dari responden yang menjawab kurang tepat. Sebanyak 28 responden menjawab salah karena kesalahan mengubah kata kerja ataupun kurang lengkap dalam menuliskan kalimatnya. Hal ini dikarenakan kekeliruan responden dalam mengubah kata kerja golongan pertama yang seharusnya diubah menjadi *aratte* bukan *arate*. 13 responden menjawab kurang lengkap dalam menuliskan kosakata dalam kalimat, hal ini dikarenakan responden menganggap bahwa menuliskan kata *migakimasu* saja atau *araimasu* saja sudah bisa mewakili arti dari gambar tersebut.

Tabel 10. Kesalahan menjawab soal bagian III nomor2. *Eiga o mite, kohi o nomimasu.*

Jawaban	Jawaban benar		Jawaban salah	
	Jumlah siswa	Jumlah siswa (%)	Jumlah siswa	Jumlah siswa (%)
<i>Eiga o mite, kohi o nomimasu.</i>	2	6,6		
<i>Eiga o mite, nomimasu.</i>			17	56,6
<i>Mimate o nomimasu.</i>			4	13,3
<i>Mite, nomimasu kobi.</i>			3	10
<i>Mite, kohi o nomimasu.</i>			1	3,3
<i>Mite, nomimasu.</i>			1	3,3
<i>Mimasu, nomimasu kohi.</i>			1	3,3
<i>Eiga o mite, nomimasu kobi.</i>			1	3,3

Tabel 11. Kesalahan menjawab soal bagian III nomor3 *Sentaku shite, souji shimasu.*

Jawaban	Jawaban benar		Jawaban salah	
	Jumlah siswa	Jumlah siswa (%)	Jumlah siswa	Jumlah siswa (%)
<i>Sentaku shite, souji shimasu.</i>	15	50		
<i>Sentaku shite o, souji shimasu.</i>			6	20
<i>Shentaku shite, shouji shimasu.</i>			4	13,3
<i>Shentaku shite o, souji shimasu.</i>			2	6,6
<i>Sentaku shite, shouji shimasu.</i>			2	6,6
<i>Sentako o shite, souji shimasu.</i>			1	3,3



Kesalahan yang dilakukan responden kebanyakan karena tidak lengkap dalam menuliskan kalimat. Sebanyak 17 responden tidak menuliskan *kohi* padahal dalam gambar terlihat jelas kedua orang tersebut sedang minum kopi. Hal ini mungkin dikarenakan responden menganggap bahwa menuliskan kata *nomimasu* saja tanpa disertai dengan objeknya sudah bisa mewakili arti dari gambar tersebut.

Dua responden menjawab salah karena kesalahan penulisan yang seharusnya kata *kohi* diletakkan sebelum kata *nomimasu* yang disertai partikel *o*, tetapi 2 responden meletakkan kata *kohi* setelah *nomimasu*. Hal ini mungkin dikarenakan responden mengartikan kosakata minum kopi kedalam bahasa Jepang seperti dalam bahasa Indonesia yang meletakkan objek setelah predikat.

Secara keseluruhan responden dapat menyebutkan kosakata yang ada dalam gambar. Responden yang menjawab salah karena kesala-

han mengubah kata kerja sebanyak 4 responden. Hal ini berarti bahwa responden sudah memahami kosakata serta cara mengubahnya ke dalam bentuk *~te*. Kesalahan yang banyak dilakukan oleh responden hanya kesalahan karena ketidaklengkapan penulisan kosakata dalam kalimat



Pada soal ini sebanyak 15 responden menjawab benar dan 15 responden menjawab salah. Kesalahan yang dilakukan responden juga bervariasi tetapi kesalahan yang dilakukan responden karena kesalahan penulisan baik penulisan kosakata maupun penulisan partikel setelah mengubah kata kerja.

Secara keseluruhan responden dapat menyebutkan kosakata dalam gambar tersebut, dapat mengubah ke dalam bentuk *~te* serta dapat membuat kalimatnya.

Bedasarkan hasil analisis kesalahan yang dilakukan responden dapat diketahui bahwa ke-

salahan yang dilakukan responden kelas kontrol lebih banyak dibandingkan dengan kesalahan yang dilakukan responden kelas eksperimen. Hal ini juga terbukti dengan nilai rata-rata kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata kelas kontrol.

Kesalahan yang dilakukan responden pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagian besar sama hanya yang membedakan pada soal bagian pertama yaitu pada kelas eksperimen responden yang paling banyak menjawab salah pada nomor 7 dan 9 sedangkan pada kelas kontrol responden yang paling banyak menjawab salah pada nomor 3 dan 10. Hal ini berarti bahwa yang dianggap sulit bagi responden kelas kontrol tidak dianggap sulit bagi responden kelas eksperimen dan yang dianggap sulit bagi responden kelas eksperimen ternyata tidak dianggap sulit oleh responden kelas kontrol. Sehingga hal tersebut dapat menjadi perhatian bagi pengajar untuk dapat memerhatikan kekurangan tersebut.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, metode induktif ternyata efektif digunakan dalam pengajaran perubahan kata kerja bentuk *~te* pada siswa kelas XII SMA Negeri 7 Cirebon. Rata-rata nilai pada kelas eksperimen 8,1 sedangkan pada kelas kontrol 7,3. Kelas eksperimen yang menjawab pertanyaan dengan benar lebih banyak dibandingkan pada kelas kontrol.

Daftar Pustaka

- Danasasmita, W. 2009. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Jepang*. Bandung : Rizqi Press
- Muneo, K. 1988. *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran Bahasa Jepang*. IKIP Bandung, Japan Foundation
- Tarigan, H.G. 1989. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*